

## What is your Christmas: Joy or Despair? *Apakah Natal anda: sukacita atau dukacita?*

Matthew 2:10-12

December 23, 2007

Please listen as I read these familiar words to you this evening: "When they saw the star, they were overjoyed. On coming to the house, they saw the child with His mother Mary, and they bowed down and worshiped Him. Then they opened their treasures and presented Him with gifts of gold and of incense and of myrrh. And having been warned in a dream not to go back to Herod, they returned to their country by another route."

(Matthew 2:10-12)

*Dengarkanlah pada malam ini firman Allah dari Matius 2:10-12, "Ketika mereka melihat bintang itu, sangat bersukacitalah mereka. 11 Maka masuklah mereka ke dalam rumah itu dan melihat Anak itu bersama Maria, ibu-Nya, lalu sujud menyembah Dia. Merekapun membuka tempat harta bendanya dan mempersembahkan persembahan kepada-Nya, yaitu emas, kemenyan dan mur. 12 Dan karena diperingatkan dalam mimpi supaya jangan kembali kepada Herodes, maka pulanglah mereka kenegerinya melalui jalan lain."*

Christmas time can bring out very different reactions from different people. For many, it is a time of joy and giving. It is a time of celebration and hearing from people we haven't heard from for a long time - a very special time of the year. But for others, Christmas is a time of sadness, loneliness, depression and despair.

*Hari Natal itu dapat menyebabkan reaksi yang berbeda-beda dari bermacam orang. Untuk banyak orang itulah merupakan waktu yang penuh suka cita dan pemberian. Itulah waktunya ada perayaan-perayaan dan pertemuan dengan orang-orang yang sudah lama kita tidak dengar, yaitu suatu waktu yang khusus setiap tahun. Namun bagi orang lain, waktu Natal itu adalah waktu kesedihan, waktu menyendiri, waktu penuh depresi dan kehilangan pengharapan.*

A survey a few years ago asked people if they were looking forward to Christmas. While most answered "Yes," far too many said "No." When asked why, they gave a variety of answers.

*Ada suatu penyelidikan beberapa tahun yang lalu yang menanyakan orang-orang apakah mereka merasa senang mengingat kedatangan hari Natal. Dan walaupun banyak orang mengatakan "ya", terlalu banyak orang menjawab "tidak." Dan apabila mereka ditanyakan mengapa, mereka memberi jawaban yang berbeda-beda.*

Show the video:

"Christmas reminds us of things that ought to be, but are not. Christmas is a time of love, but we feel very unloved." "Christmas is a time of giving, but we don't want to give, or can't afford to give.

*Natal itu memperingati kita bagaimana seharusnya kita hidup, namun keadaannya hidup kita tidak seperti itu. Waktu Natal itu adalah waktunya untuk*

*mengasihi, namun kita merasa tidak ada yang mengasihi kita. Waktu Natal itu adalah waktunya untuk memberi, namun kita tidak ada perasaan untuk memberi atau tidak sanggup memberi.*

Christmas is a family time, but my family is not here or there is anger & hostility within our family circles." You see, Christmas is a time of peace and good will, but too many are separated or at war with themselves and with others.

*Waktu Natal itu adalah waktu bersama keluarga, namun keluarga saya tidak ada disini atau ada amarah dan permusuhan di dalam keluarga saya. Tahukah anda bahwa waktu Natal adalah waktunya kita merayakan damai sejahtera dan niat baik terhadap orang, namun terlalu banyak orang terpisah atau sedang berperang di dalam diri mereka atau bermusuhan dengan orang lain.*

The first Christmas wasn't a happy time for King Herod, either. Listen to the words of Matthew 2:16-18, "When Herod realized that he had been outwitted by the Magi, he was furious, and he gave orders to kill all the boys in Bethlehem and its vicinity who were two years old and under, in accordance with the time he had learned from the Magi."

*Hari Natal pertamapun bukan waktu yang bahagia bagi Raja Herodes. Dengarkanlah perkataan-perkataan Matius 2:16-18, "Ketika Herodes tahu, bahwa ia telah diperdayakan oleh orang-orang majus itu, ia sangat marah. Lalu ia menyuruh membunuh semua anak di Bethlehem dan sekitarnya, yaitu anak-anak yang berumur dua tahun kebawah, sesuai waktunya yang diketahuinya dari orang-orang majus itu."*

"17 Then what was said through the prophet Jeremiah was fulfilled: '18 A voice is heard in Ramah, weeping and great mourning, Rachel weeping for her children & refusing to be comforted, because they are no more.'" Herod presents a very negative side to the Christmas story.

*"17 Dengan demikian genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yeremia: 18 Terdengarlah suara di Rama, tangis dan ratap yang amat sedih; Rahel menangisi anak-anaknya dan ia tidak mau dihibur, sebab mereka tidak ada lagi." Herodes memperlihatkan kepada kita sisi cerita hari Natal yang sangat menyedihkan.*

Everything else is so positive and full of joy. Here are shepherds and wise men. Here are angels who were praising their joy. Here is the miracle of birth of Jesus, the joy of God's love and the radiance of His light. But in the midst of the whole Christmas story there is one negative person and one negative reaction.

*Semuanya yang lain begitu positif penuh suka cita. Kita melihat para gembala dan orang-orang majus. Kita melihat malaikat-malaikat yang memuji pernyataan suka cita mereka. Disini kita lihat mukjizat kelahiran Yesus, suka cita kasih Allah dan terangnya sinar cahaya-Nya. Namun di tengah-tengah semua kejadian Natal ada satu orang yang negatif dan satu reaksi yang negatif.*

Herod sees the birth of Jesus as a threat to his position as a king and a curse. So he issues an order that all little boys two years old and younger in Bethlehem are to be murdered. In horror, we wonder how anyone could have reacted that way to a baby's birth.

*Herodes itu memandang kelahiran Yesus sebagai suatu saingan dan ancaman terhadap kedudukannya sebagai raja dan suatu kutukan. Jadi dia memerintahkan untuk membunuh semua anak-anak laki-laki yang berumur dua tahun ke bawah di Betlehem. Dengan ngeri kita merasa heran mengapa seseorang bisa bertindak demikian terhadap kelahiran bayi.*

Herod was so wrapped up in himself that nobody else mattered. When Herod looked in his mirror, what did he see? He saw a king with power, prestige, and wealth. He saw a king who was in charge, seated upon a royal throne.

*Herodes itu begitu mementingkan diri sehingga semua hal lain tidak dipedulikan. Ketika dia melihat dirinya di dalam cerminnya, apa yang kelihatan? Dia melihat raja yang berkuasa, yang berwibawa dan kaya. Dia melihat raja yang berhak mengatur segalanya, yang duduk diatas takhta kerajaan.*

According to all the standards of the world, Herod was an immensely successful king. (47 BC – 4 BC). He built palaces and fortifications. He built the Temple – twice as big as before! There was a great famine in 25 BC and he melted down his own gold to buy food for the people. But he remained almost insanely suspicious.

*Sesuai dengan standard dunia pada saat itu, Herodes adalah raja yang sangat sukses, dia memerintah 43 tahun. Dia membangun istana-istana dan kubu-kubu. Dan dia membangun suatu tempat ibadah yang dua kali lipat besarnya dari yang sebelumnya. Dan pada waktu ada kelaparan besar di tahun 25 SM, dia sendiri memberi emas kepada masyarakat untuk beli makanan. Namun dia selalu tetap curiga seperti orang gila.*

So Herod was very insecure. Why? The answer, of course, was given by Jesus in Matthew 6:19, "Do not lay up for yourselves treasures only on earth where moth and rust destroy and where thieves do not break in and steal." It is yours but for a moment, then it slips from your grasp.

*Jadi Herodes itu selalu sangat gelisah. Mengapa? Jawabnya, tentu saja, adalah jawaban yang diberikan Tuhan Yesus di Matius 6:19, "Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi, di bumi ngengat dan karat merusakannya dan pencuri membongkar serta mencurinya." Harta itu milik anda sementara saja, dan sesudah itu menghilang begitu saja.*

So here is Herod, the symbol of all the people who hate Christmas, thinking about the Christ-child only as someone who might take his throne and all of his earthly treasures.

*Jadi disini kita melihat Herodes, lambang semua orang yang benci Natal, yang memikir bayi-Kristus itu seseorang yang mungkin akan merampas takhtanya dan semua hartanya di bumi.*

The problem with earthly treasure is that it never satisfies, it not only continually makes you worry about keeping it, it also always cries out for more. It is never satisfied, there is always another goal to achieve, another milestone to reach.

*Masalahnya harta di bumi ini adalah harta itu tidak pernah akan memuaskan hati kita, malah harta itu selalu menyebabkan kita kuatir dan selalu akan mendorong*

*kita untuk mencari lebih banyak lagi. Harta tidak pernah memberikan damai, selalu ada cita-cita baru yang perlu dikejar, atau suatu tingkat lebih tinggi yang perlu dicapai.*

We are like the man who approached God and asked Him, "Lord, up in heaven how much time is a million years?" "Well," God said, "a million years is but a second in heaven. Oh!" said the man, "and up in heaven how much money is a million dollars?" "Well," said God, "a million dollars is only a penny in heaven." "Great!" said the man. "God, give me one of your pennies." "All right," said the heavenly Father. "Just wait a second."

*Kita ini seperti seseorang yang menghadapi Allah dan menanyakan-Nya, "Tuhan, berapa lamanya satu juta tahun di dalam sorga?" Ah, jawab Allah, "disorga satu juta tahun itu seperti satu detik saja, Waduh" kata orang itu, dan di sorga satu juta dollar itu seberapa? "Ah," jawab Tuhan, "satu juta dollar di sorga hanya satu penny." Bagus, kata orang itu, Tuhan, berikanlah saya satu penny saja." "OK," kata Bapa kita disorga, "tunggu satu detik ya"*

Herod was like that man. Herod always wanted more stuff and more power. So when he heard that a king had been born, even though that new king was a helpless baby, he felt threatened because he was absorbed by all the things of the world.

*Raja Herodes seperti orang itu yang selalu ingin lebih banyak kekayaan dan kuasa. Jadi pada waktu dia mendengar bahwa ada raja yang telah lahir, walaupun raja baru itu masih bayi yang tidak bisa menolong dirinya, dia merasa terancam karena dia terpengaruh segala hal-hal dari dunia ini.*

Fortunately, God doesn't measure us by the standards of the world. In this world there will always be someone who has a little more, or who is a little sharper, or who is better at what we try to do than we are.

*Puji syukur, Tuhan tidak mengukur kita berdasarkan standar-standar duniawi. Di dunia ini selalu akan ada orang yang memiliki lebih banyak dari pada kita, yang lebih pintar dari pada kita, atau yang bisa mengerjakan apa yang kita kerjakan dengan lebih baik dan lebih cepat.*

But God says, "I love you so much that I send my only Son into the world to live with you and talk with you, walk with you and finally die for you. You are My children if you believe in my Son and I will forgive all your sins through the blood payment of my beloved Son Jesus Christ."

*Namun Tuhan mengatakan, "Saya begitu sayang sehingga Saya mengirim Anak-Ku yang tunggal ke dunia untuk berdiam bersama anda dan bicara bersama anda dan akhirnya mati untuk anda. Anda adalah anak-anak-Ku jika anda percaya kepada Anak-Ku dan Saya akan mengampuni segala dosa-dosamu melalui pembayaran darah Anak-Ku yang kekasih Yesus Kristus."*

Herod's sins had so hardened his heart that he couldn't respond to others.

*Dosa-dosa Herodias telah mengeraskan hatinya sebegitu rupa sehingga dia tidak dapat merasakan apa-apa terhadap orang lain.*

Every time I read this scripture I find myself wondering. "How could anyone do what Herod did? How could anyone issue an order to murder innocent children?"

*Setiap kali saya membaca firman ini saya menanyakan diri saya, "Bagaimana seseorang dapat melakukan apa yang dilakukan Herodes? Bagaimana orang itu tega memerintah untuk membunuh anak-anak kecil yang tidak bersalah?"*

The only answer is that Herod was so callused by his sin and so wrapped up in himself that he didn't care about others any more. Sin does that. If you continue in your sin, then each time it just gets easier to sin and harder to see the gravity of sin.

*Jawaban satu-satunya adalah bahwa hatinya Herodias begitu keras oleh karena dosanya dan dia itu begitu mementingkan diri sehingga dia sama sekali tidak peduli lagi orang lain. Itulah akibatnya dosa. Dan jika anda berjalan terus dalam dosa anda, setiap kali dosa itu makin gampang dilakukan dan semakin sukar anda dapat melihat akibat dosa itu.*

We classify our sins. We speak of little sins and greater sins. God does not do that, but we do. Herod started out with little lies and little acts of dishonesty, and soon it was easy for him to issue the decree, "Murder innocent children."

*Kita sering membedakan dosa-dosa kita. Kita berpikir ada dosa kecil dan dosa besar. Hanya kita melakukan itu, Allah tidak melihatnya seperti itu. Herodias mulai dengan dusta kecil dan lama kelamaan dia gampang memberi perintah untuk, "Membunuh anak-anak yang tidak bersalah."*

There was no tinge of guilt, no tears of remorse, no repentance in his heart because sin had callused and hardened him. No longer was there any sensitivity left in his life that would listen to his conscience, if there was any conscience left.

*Dia tidak merasa bersalah, tidak ada air mata menyesal, tidak ada pertobatan dalam hatinya karena dosanya telah mengeraskan hatinya sampai kulitnya tebal. Tidak ada lagi kepekaan dalam hidupnya yang dapat mendengar suara hatinya, kalau memang masih ada suara hati.*

**Christmas is a time of memories for most of us.** We remember our homes and times with our parents and family. I remember little gifts that communicated love and acceptance. I remember moments of inspiration during Christmas programs. I remember songs that moved me and caused a tingling up and down my spine. I remember being close to God.

*Waktu Natal untuk kebanyakan kita adalah waktu untuk mengingat. Kita ingat rumah-rumah kita dan waktu bersama dengan orang tua dan keluarga. Dan saya masih ingat hadiah-hadiah kecil yang mengingatkan kita disayang dan diterima seadanya. Saya masih ingat merasa terharu mendengar program-program Natal. Saya masih ingat lagu-lagu yang sangat mempengaruhi saya dan saya merasa dekat kepada Tuhan.*

But years have come and gone, now we are in America where it seems that everyone focuses on money. It has been easy for us to get so involved in the world and become less

and less sensitive to God. So Christmas comes and we're not even sure what it means to us anymore. We're becoming callused.

*Namun banyak waktu telah berlalu, sekarang kita di US dan semua orang disini kelihatannya mementingkan uang. Dan kita telah dipengaruhi banyak hal-hal duniawi dan semakin lama kita semakin jauh dari Tuhan. Jadi pada waktu Natal datang kita tidak yakin lagi maksudnya apa bagi kita. Kita sendiri menjadi tidak peduli.*

But Christmas comes as a light in a darkened world, and it helps us see ourselves as we really are. How unloving we have become, how much we have grieved the Holy Spirit. It shows us how ungenerous and greedy we are. God doesn't want to punish anybody. But He ultimately will have to, of course, if we continue to forget who He really is.

*Namun Natal datang sebagai sinar terang ke dalam dunia yang gelap, dan itu menolong kita untuk melihat diri kita sebenarnya. Betapa kekurangan kasih kita, betapa banyaknya kita telah menyakiti Roh Kudus. Sinar itu memperlihatkan betapa pedisnya kita dan betapa serakahnya kita. Allah tidak mau menghukum kita, namun pada akhirnya Dia harus, tentu saja, jika kita terus menerus melupakan siapakah Dia sebenarnya.*

Written by Ann Weems, here is what she wrote: "It was a family treasure. That golden vase, the priceless vase that had belonged to my great-grandmother and my grandmother and now to my mother, that vase sat on the mantle, out of reach of little fingers.

*Karangan ini dari Ann Weems, dan inilah tulisannya, "Ada suatu harta karun di dalam keluarga kita. Vas emas itu dulu miliknya buyut perempuanku dan setelah itu nenekku dan sekarang itu menjadi milik ibuku, dan vas itu ada diatas lemari, terlalu jauh untuk jari-jari kecil saya.*

However, I managed to reach it. I climbed to reach it, and I broke it. I broke the family treasure. Then I began to cry in loud sobs that brought my mother running. I could hardly get it out. 'I broke the vase,' I said. 'I broke the treasure.' A look of relief came over her face, and she said, 'Oh, I thought that you had been hurt.' She hugged me, and made it very clear that I was her priceless treasure and not the vase."

*Namun saya berusaha keras sehingga saya dapat menyentuhnya. Saya mendaki untuk menjangkaunya dan saya juga menghancurkannya. Harta karun keluarga itu jatuh dan rusak. Langsung saya menangis keras dan segera datanglah ibu berlari. Karena tangisanku kata-kata hampir tidak bisa keluar. Saya mematahkan vas itu, harta karun itu rusak. Wajah ibuku segera kelihatannya lega dan dia mengatakan, Oh saya kira kamu terluka, dan dia langsung merangkul saya dan menyakinkan saya bahwa harta karun ibuku bukanlah vas itu namun aku.*

You see, the message of Christmas is that God is our Father is a forgiving Father who stands ready to take us to Himself even though we continually 'break vases', because we are His treasures, created in His image, and loved by His Son.

*Apakah anda mengerti bahwa kabar Natal adalah bahwa Allah Bapa adalah Bapa yang penuh pengampunan yang bersedia untuk menyelamatkan kita walaupun kita terus menerus menghancurkan bermacam vas-vas, karena kita*

*adalah harta karun-Nya yang telah dicipta dalam gambar-Nya dan dikasihi Anak-Nya.*

Christmas was a curse for Herod for another reason. Herod had never learned that the only satisfying way to live is to live a life full of love.

*Dan ada alasan lain mengapa Natal itu merupakan suatu kutukan bagi Herodes. Dia tidak pernah belajar bahwa satu-satunya cara hidup yang memuaskan adalah kehidupan penuh kasih.*

He had been taught that the only way to live is to exercise power, rule over others, manipulate lives, control situations and to always be in charge. If anything gets in your way, then take care of it, even if it means chopping heads off baby boys. You take care of whatever gets in your way.

*Sejak kecil dia diajarkan bahwa cara hidup satu-satunya adalah dengan menggunakan kuasa, dengan memerintah atas orang lain, dengan mempergunakan hidup orang lain dan untuk selalu memimpin. Kalau ada sesuatu yang menghalang, maka uruslah hal itu, dan kalau itu berarti memenggal kepala bayi laki-laki, yah biarlah itu akibatnya.*

But Jesus came, saying, "That is not My way at all. The way to live eternally is to live surrendered to Jesus which then changes to become a life of love."

*Namun Yesus datang dan mengatakan, "Bukan itulah jalan-Ku. Caranya untuk hidup selama-lamanya adalah untuk menyerahkan diri kepada Yesus dan itu mengakibatkan hidup kita berubah menjadi hidup penuh kasih."*

Thirty-three years after Jesus was born there was a great showdown in the streets of Jerusalem. Over here were the soldiers of Rome with their swords and spears and armor. Beside them was the aristocracy of the Jewish Sanhedrin. They were all so grand and powerful, taking up arms against one man. And together they nailed Him to a cross and watched Him die.

*Tigapuluh tiga tahun setelah kelahiran Yesus ada suatu bentrokan besar di dalam kota Yerusalem. Di satu sisi ada pasukan serdadu Romawi berbaju besi dan bersenjata pedang dan tombak. Disamping mereka adalah pemimpin-pemimpin agama Yahudi. Mereka itu kelihatannya begitu berkuasa sedangkan mereka melawan hanya satu orang. Dan bersama-sama mereka menyalibkan-Nya di kayu salib dan mengamati-Nya sampai Dia meninggal.*

We can almost hear their voices, even today, "Take down His body and bury it in a tomb. Roll a stone in front of it, seal it with the insignia of Rome and put guards there and say, 'We have won! Power has triumphed!'"

*Kita hampir dapat mendengar suara-suara mereka, bahkan sekarang juga, "Turunkanlah mayat-Nya dan kuburkanlah itu di dalam bukit batu. Dan tutupilah dengan sebuah batu besar dan meteraikanlah dengan suatu cap Romawi dan bawalah tentara untuk menjaga kuburan itu, dan mereka berkata, Kita telah menang, kuasa kita menang!"*

But has it? Nearly 2,000 years have come and gone. Today, the soldiers of Rome are all gone. The Sanhedrin has long passed away. But the love of God still stands, and the voice of baby Jesus still says that the only way to live is to live a life of love.

*Namun apakah itu benar? Hampir 2000 tahun sudah berlalu. Sekarang semua tentara Romawi telah hilang. Semua pemimpin-pemimpin agama Yahudi sudah lama meninggal. Namun kasih Allah tetap ada, dan suara Yesus tetap memanggil kita bahwa cara hidup satu-satunya adalah hidup penuh kasih.*

And the love of God will never disappear because God is love. And it is that love that is so unlike human love which changes and depends on feelings. God shows His love at Christmas when He provided a way for us all to be saved through faith in Jesus, to have peace in Him.

*Dan kasih Allah itu tidak akan menghilang karena Allah adalah kasih. Dan kasih-Nya sangat berbeda dengan kasih manusia yang selalu berubah dan bergantung kepada perasaan. Allah telah memperlihatkan kasih-Nya pada waktu Natal dengan memberikan kita suatu jalan keluar untuk diselamatkan melalui kepercayaan kepada Yesus, untuk menikmati damai sejahtera dalam Dia.*

I know that there are many empty lives here tonight. I know that there are tremendous hurts and pains and loneliness and disappointments and feelings that nobody cares. But you see, Christmas comes to help us deal with all those things, God does really care.

*Saya tahu banyak orang merasa hampa malam ini. Saya tahu ada banyak orang yang berduka cita dan merasa kecewa dan ada juga yang merasa tidak ada yang mempedulikan mereka. Tahukah anda, waktu Natal adalah waktu yang dapat menghilangkan semua perasaan seperti itu, Allah benar-benar peduli.*

A little hand reaches out of the manger and says, "Grab hold, I know who you are, I have known you since before you were born, I'll lead you to life everlasting. I'm the only One who can show you the way of life, follow Me."

*Ada tangan kecil yang keluar dari palungan dan mengatakan, "Peganglah. Aku mengenal anda. Aku mengenal anda sejak sebelum anda lahir, Aku akan memimpin anda kepada kehidupan kekal. Inilah satu-satunya cara yang dapat memberikan anda kehidupan, ikutilah Aku."*

Jesus comes to us not to shield us from the harshness of the world but to give us courage and strength to bear it, not to snatch us away by some miracle from the conflict of life, but to give us peace, His peace, in our hearts, by which we may be calmly steadfast, while conflict rages, and be able to bring to the torn world the healing that is peace.

*Yesus datang kepada kita, bukan untuk melindungi kita dari kekerasan dunia tetapi untuk memberikan keberanian dan kekuatan untuk menghadapinya; bukan untuk menarik kita keluar dari konflik dalam kehidupan melalui suatu mukjizat, tetapi untuk memberikan kedamaian, damai sejahtera, dalam hati kita, agar kita dapat tetap bertahan tenang meski konflik terus berkobar, dan mampu memberikan damai untuk menyembuhkan dunia yang sudah terkoyak ini.*

So how is your Christmas tonight, is it joy or despair? Are you like Herod or are you a child of God? The Savior invites you tonight to eternal joy. He has come to this earth and He offers His life and His blood for your sins, and He waits to see if you will accept His great gift. God is personally inviting everyone here this evening, and I pray that you will respond to it as we stand and as we sing together.

*Jadi bagaimanakah Natal anda malam ini, apakah sukacita atau dukacita? Apakah anda seperti Herodes atau anak Allah? Juruselamat mengundang anda malam ini untuk suka cita kekal. Dia telah datang ke dunia dan Dia telah memberikan darah-Nya dan nyawa-Nya bagi dosa-dosa anda dan Dia menunggu supaya anda menerima hadiah besar itu. Allah pribadi malam ini mengundang semua orang, dan saya berdoa supaya anda menerima undangan itu pada saat kita berdiri dan menyanyi bersama.*